

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia adalah makhluk yang dalam hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial juga di karenakan pada diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan dengan orang lain (interaksi). Manusia juga memiliki kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain sehingga manusia diharuskan memiliki keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial yang baik dapat membantu manusia untuk lebih berani berbicara dan mengungkapkan setiap perasaan dan permasalahan yang dihadapi. Keterampilan sosial yang baik juga dapat membantu menemukan penyelesaian masalah sehingga tidak mencari pelarian ke hal – hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pada kehidupan sehari-hari, manusia (individu) menghadapi situasi sosial bersama individu lain, pada situasi sosial masing-masing individu berkomunikasi dengan individu lain, melalui bahasa/berbicara atau gerakan tubuh yang lain (dalam Santoso, 2010, hlm. 140). Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri semakin penting pada saat menginjak masa remaja.

Pada masa remaja individu memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial menentukan kehidupan remaja. Kegagalan remaja dalam menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial akan menyebabkan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar sehingga dapat menyebabkan rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan (Mu'tadin, 2006).

Gangguan perilaku merupakan gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh lemahnya keterampilan sosial, merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada remaja. Fenomena seperti ini umum terjadi di banyak Negara. Penelitian epidemiologi di beberapa Negara seperti di Kanada, Queensland, dan Selandia Baru menunjukkan sekitar 5-7% anak-anak mengalami gangguan perilaku (Grainger, 2003). Di Indonesia sendiri, walau belum ada angka yang pasti, namun dari jumlah anak yang terlibat kejahatan hukum dan kenakalan dapat diprediksikan bahwa cukup banyak anak yang dapat mencatat sebanyak 4.000 tersangka berusia di bawah 16 tahun diajukan ke pengadilan dan yang kasusnya tidak sampai diajukan ke pengadilan lebih banyak lagi. Jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2002, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan anak sebanyak 193.115 kasus, namun seperti fenomena gunung es, diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat (Tambunan, 2003).

Penelitian yang dilakukan Lohey pada tahun 2001 menyebutkan banyaknya jumlah anak yang mengalami gangguan perilaku perlu mendapat perhatian yang serius untuk segera diberikan intervensi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan perilaku ini berdampak sangat merugikan, tidak hanya bagi anak-anak dan remaja yang mengalaminya, tetapi juga bagi masyarakat. Meskipun anak dengan masalah perilaku tidak selalu menjadi dewasa yang antisosial, namun sebagian besar diantara mereka setelah dewasa cenderung terlibat dengan tindakan kriminal dan mengembangkan perilaku antisosial, serta bermasalah dengan obat-obatan. Remaja juga cenderung memiliki masalah psikologis dan sulit menyesuaikan diri dengan pendidikan dan pekerjaan.

Menurut Prayitno (2006, hlm. 80) remaja yang berkembang baik kepribadiannya, perlu menguasai keterampilan membina hubungan sosial dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Remaja itu sendiri menurut Hurlock (2003, hlm. 206) berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau

Bella Larian, 2018

**PROFIL KETERAMPILANSOSIAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didikdi Madrasah Tsanawiyah Al-InayahBandungTahun Ajaran 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan Piaget (dalam Hurlock, 2003, hlm. 206) mengatakan bahwa :

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang – kurangnya dalam masalah hak. Interaksi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai interaksi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Pikunas (dalam Yusuf, 2014, hlm. 184) mengklarifikasi masa remaja menjadi tiga yang meliputi : a) remaja awal 12-15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, c) remaja akhir 18-22 tahun. Peserta didik kelas VII masuk kedalam masa remaja awal dimana peserta didik kelas VII merupakan siswa baru dalam sekolah menengah pertama. Menurut Santrock (2002) berada di lingkungan baru seringkali membuat seseorang merasa tidak nyaman. Bagi peserta didik yang baru memasuki sekolah mengenal lingkungan sekolah yang asing baginya membuat peserta didik tidak menerima lingkungan baru, karena merasa cemas dan juga tertekan. Selain harus menghadapi pelajaran juga harus menghadapi masalah sosialisasi. Di lingkungan sekolah baru dihadapkan pada perubahan dari struktur kelas yang kecil ke struktur kelas yang lebih besar, perubahan dari seorang guru menjadi lebih banyak guru, dan juga dari kelompok teman sebaya yang kecil menjadi kelompok teman sebaya yang lebih besar. Selain itu remaja harus menghadapi keadaan yang berubah dari posisi teratas ( karena di sekolah dasar, adalah murid yang paling tua, paling besar di sekolah) ke posisi yang rendah ( karena di sekolah menengah pertama menjadi murid yang paling muda, paling kecil di sekolah).

Pentingnya keterampilan sosial bagi peserta didik kelas VII agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan suasana yang baru dan dapat

Bella Larian, 2018

**PROFIL KETERAMPILANSOSIAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkomunikasi dengan teman-teman maupun guru baru di sekolah, keterampilan sosial yang baik juga dapat membantu agar bisa menerima pelajaran dengan baik dan mengikuti aktifitas di sekolah yang baru.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cavell (dalam Cartledge & Milburn, 1995) menyebutkan kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Bagi remaja, keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial dan dinilai oleh teman sebaya sebagai anak yang tidak memiliki kompetensi sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya (Fajar, 2007).

Di Indonesia, pengembangan keterampilan sosial kurang mendapat perhatian. Pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif, sedangkan pendidikan afektif, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan sosial belum mendapatkan perhatian. Pendidikan afektif dilakukan, tetapi tagihan hasil belajar siswa masih banyak ditekankan pada aspek kognitif (Handarini, 2000). Keterampilan sosial di sekolah sangat dibutuhkan menurut Muijs dan Reynolds (2005, hlm. 280) karena keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah, tujuan keterampilan sosial di sekolah yaitu seperti kemampuan untuk menghormati orang lain, bekerja sama dengan kooperatif, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, mendengarkan orang lain, mengikuti aturan dan prosedur, duduk dengan penuh perhatian, dan bekerja secara mandiri.

Salah satu tujuan penelitian dalam UU Depdiknas RI no. 20 Tahun 2013 yaitu adalah pemenuhan kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Sekolah merupakan lembaga yang dianggap penting karena sekolah adalah tempat untuk belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Kirchenbaum (1995, hlm.31) keterampilan sosial juga merupakan bagian dari 100 metode dalam pendekatan komperhensif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bella Larian, 2018

**PROFIL KETERAMPILANSOSIAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didikdi Madrasah Tsanawiyah Al-InayahBandungTahun Ajaran 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterampilan sosial merupakan realisasi nilai untuk pendidikan karakter. Pada pendekatan komperhensif, Kirchenbaum menempatkan keterampilan sosial pada pengembangan keterampilan (*skill development*) untuk nilai – nilai dan moralitas. Idealnya siswa memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial meliputi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain, kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain, kemampuan mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, kemampuan member dan menerima *feedback*, kemampuan menerima dan memberi kritik, berlaku atau bertindak sesuai dengan norma dan juga aturan yang berlaku.

Kurangnya keterampilan sosial dapat membuat remaja menjadi terisolir, remaja yang terisolir akan menjadi pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional, dan spiritual. Remaja tersebut akan memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya, sehingga dirinya akan menjadi pribadi anti sosial. Akibatnya siswa yang bersangkutan tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain (Safira, 2005, hlm.39)

Hasil penelitian dari Suherlan (2005) di SMPN 11 Bandung menyebutkan terdapat 14 siswa dari 100 siswa atau 14,14% siswa terisolir. Hasil penelitian Supiadi (2007) di SMPN 1 Bandung menyatakan dari 278 orang siswa, ada sebanyak 12,9 % atau 36 orang siswa yang terisolir. Ini artinya hampir dapat dipastikan bahwa di setiap sekolah terdapat anak-anak terisolir yang secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi akibat status sebagai siswa terisolir. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang terisolir karena kurangnya keterampilan sosial.

Keterampilan sosial yang kurang dapat mengganggu akademik peserta didik di kelas, perilaku tidak terampil dapat meeliputi pasif di dalam kelas dan tidak dapat mengikuti diskusi di dalam kelas, ketika diberikan pertanyaan oleh guru tidak menjawab dan hanya diam, tidak memperhatikan guru di dalam kelas pada saat mengajar, dan mengobrol dan bergurau pada saat guru sedang menerangkan pelajaran di kelas.

Bella Larian, 2018

**PROFIL KETERAMPILANSOSIAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didikdi Madrasah Tsanawiyah Al-InayahBandungTahun Ajaran 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penting bagi remaja untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu bidang bimbingan yang dapat mengarahkan remaja menuju kemampuan keterampilan sosial yang baik adalah bimbingan pribadi sosial. Melalui bimbingan pribadi sosial ini siswa akan diberi pemahaman dari berbagai informasi yang berkaitan dengan bidang sosial, terutama mengenai kemampuan keterampilan sosial remaja. Di sini peran guru BK dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial agar siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Penelitian berfokus kepada ranah sosial, yaitu adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial penting agar remaja dapat berkomunikasi dengan baik. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana profil keterampilan sosial remaja dan implikasinya kepada layanan bimbingan konseling pribadi sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Anak mengalami gangguan perilaku karena kurang memiliki keterampilan sosial perlu mendapat perhatian yang serius untuk segera diberikan intervensi yang tepat. Penelitian menunjukkan gangguan perilaku berdampak sangat merugikan, tidak hanya bagi anak-anak dan remaja yang mengalaminya, tetapi juga bagi masyarakat. Salah satu faktor yang cukup penting mempengaruhi munculnya gangguan perilaku adalah rendahnya ketrampilan sosial. Keterampilan sosial dan kemampuan mengatur emosi dan perilaku untuk menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain atau lingkungan. Hasil penelitian Cartledge & Milburn, Dodge & Kupersmidt dalam *Conduct Problem Prevention Research Group (CPRG) (1995)* menunjukkan remaja yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki ketrampilan sosial yang rendah.

Bella Larian, 2018

**PROFIL KETERAMPILANSOSIAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan dijelaskan dalam pertanyaan penelitian bagaimana profil keterampilan sosial peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 dan implikasinya pada layanan Bimbingan dan Konseling?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan keterampilan sosial peserta Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 dan implikasinya pada layanan Bimbingan dan Konseling

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bidang bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan keterampilan sosial.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Guru**

Bagi guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Bandung khususnya guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini dapat memberikan referensi dan mengembangkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa melalui berbagai teknik yang ada dalam bidang bimbingan dan konseling

##### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian dapat menjadi referensi terhadap penelitian keterampilan sosial remaja di SMP.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, metode dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

Bella Larian, 2018

*PROFIL KETERAMPILANSOSIAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didikdi Madrasah Tsanawiyah Al-InayahBandungTahun Ajaran 2018/2019)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II adalah kajian pustaka terdiri dari pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian terdiri dari penjabaran rinci beberapa komponen yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data serta tahapan analisis penelitian.

Bab IV terdiri dari pengolahan atau analisi data penelitian dan pembahasan atau analisis temuan dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas pada bab kajian pustaka dan temuan sebelumnya

BAB V adalah penutup terdiri dari bagian akhir dari laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

Bella Larian, 2018

**PROFIL KETERAMPILANSOSIAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didikdi Madrasah Tsanawiyah Al-InayahBandungTahun Ajaran 2018/2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)